

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Tugas akhir dengan kompetensi penyajian adalah sebuah wadah yang sesuai untuk penggalian gending-gending tradisi Gaya Yogyakarta. Bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tugas akhir ini mempunyai misi untuk melestarikan karawitan Gaya Yogyakarta agar terus berkembang dan selalu dikaji dan digali oleh mahasiswa.

Pada tugas akhir ini penyaji memilih karawitan Gaya Yogyakarta. Sajian karawitan yang dilakukan terdiri dari empat repertoar gending yang disajikan sebagai karawitan mandiri dan iringan. Pada sajian karawitan mandiri dan iringan, disajikan dua bentuk garap yaitu garap *soran* dan *lirihan*. Karawitan Gaya Yogyakarta dalam garap *soran* adalah gending yang disajikan dengan volume *sora* dan menonjolkan *ricikan wingking*.

Pada penyajian gending *soran* penyaji memilih Gending Lonthang laras pelog patet *nem kethuk 4 arang dhawah kethuk 8 Kendhangan Mawur*. Gending ini terdiri dari *umpak buka, buka, lamba-dados, pangkat dhawah, dhawah, dan pangkat suwuk*. Pada gending Lonthang penyaji memainkan *ricikan* bonang barung. Selain itu terdapat garap khusus yaitu pada bagian *dhawah* setiap masuk irama II dan setiap pada notasi *balungan 2 3 6 5*, tabuhan *balungan ngracik* yaitu **.656 .2.3 .5.6 .3.5**. Garap tabuhan bonang barung yaitu **666/6. 2323 5656 3535**, teknik tabuhan ini menggunakan teknik tabuhan *gembyang lamba* dan *mipil lamba*. Gending Lonthang disajikan dalam irama I dan irama II, yang diakhiri

pada bagian *dhawah* dengan melalui *pangkat suwuk* sebagai salah satu ciri gending *ageng*.

Gending Jatikusuma laras sledro patet *sanga* merupakan sajian gending dengan garap *lirihan* dengan mengutamakan *ricikan ngajeng* (depan) khususnya *ricikan* rebab yang bertugas sebagai *pamurba*. Ketawang Cakramardawa merupakan lanjutan dari sajian gending Jatikusuma. Ketawang ini menggunakan *balungan ngracik* dan *gerongannya* menggunakan *cakepan* Kinanthi. Keseluruhan penyajian pada gending ini digarap dalam beberapa irama yaitu irama I, II, III, dan IV. Bagian *lamba-dados* disajikan dalam irama I dan irama II, sedangkan bagian *dhawah* disajikan dalam irama II, III dan IV. Irama III dan IV terutama disajikan pada garap *kendhangan ciblon*.

Gending Renyep laras slendro patet *sanga* merupakan gending yang disajikan sebagai gending iringan Tari Serimpi Renggawati yang penggarapannya dengan *laya antal* dalam irama II dan irama I. Irama I digunakan pada bagian *lamba-dados*, sedangkan irama II digunakan pada bagian *dhawah*. Gending yang digunakan untuk iringan Tari Serimpi Renggawati terdiri dari dua patet yaitu laras slendro patet *sanga* dan laras slendro patet *manyura*. Laras slendro patet *sanga* dimulai dari *lagon wetah slendro sanga*, Ladrang Tama, *Bawa Sekar Tengahan Garjita* dan Gending Renyep, sedangkan laras slendro patet *manyura* dimulai dari Ladrang Sumyar, Ladrang Sinom Pengrawit, Ladrang Asmarandana Kenya Tinembe, *lagon jugag*, dan Ladrang Sekar Tanjung. Dalam sajian ini penyaji memainkan *ricikan kendhang*.

Ladrang Lung Gadhung merupakan salah satu gending untuk iringan pakeliran *jejer* II gagah. Dalam sajian iringan pakeliran, penyaji memainkan *ricikan* gender. Ricikan gender dalam iringan pakeliran sangat berperan penting, karena untuk mendukung suasana terutama pada saat *lagon*, *ada-ada* dan *genukan*. Ladrang Lung gadhung mempunyai keunikan yaitu pada sajian irama II terdapat *balungan ngracik*. Selain itu Ladrang Lung Gadhung juga disajikan dalam irama I dengan garap *soran*, dan pada saat *suwuk gropak*, sedangkan irama yang digunakan pada *Playon Lasem* yaitu irama *lancar*.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Manuskrip

Catatan gending milik bapak Bambang Sri Atmojo yang memuat *balungan* gending gaya Yogyakarta.

### B. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo, 2009.

*Karawitan Cara Ngayogyakarta Hadiningrat: Kempyang, Kethuk, Kenong, Kempul, dan Gong*: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990.

Martopangrawit. "Pengetahuan karawitan I". *Diktat* Kuliah pada Jurusan Karawitan ASKI Surakarta, 1975.

Mudjanatistomo.,et.al. *Pedhalangan Ngayogyakarta Hadiningrat Jilid I*. Ngayogyakarta: Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1997.

Poerwodarminto, WJS. *Baoesastra Djawa*, Batavia: B. Wolters Uitgevers Maatschappij.N.V.Groningenn, 1939.

Soedarsono.,et al. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

Soeroso. "Karawitan Dari Kajian Ilmu Pengetahuan". Yogyakarta: 1995.

Sukisno, Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed). "Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Pelog". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, Dinas Kebudayaan D.I.Y, 2013.

Sumanto, "Genukan Gender barung Ki Wandiyono Dalam Iringan Pakeliran Ki Timbul Hadi Prayitno Gaya Yogyakarta". Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S-1 Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia, 2002.

\_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009

Trustho dan Bambang Sri Atmojo (Ed). “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta: Wiled Berdangga Laras Slendro”. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2005.

Widyastuti Retno,V. “Makna dan Simbol Dalam Serimpi Renggawati”. Skripsi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S-1 Tari Nusantara Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1991.

### C. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmojo (M.W. Dwijoatmojo), 56 tahun, Abdi Dalem Kraton Yogyakarta dan staf pengajar, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kulon Progo. DIY.

Subuh, 57 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul. DIY.

Sutedjo, 59 tahun, staf pengajar Jurusan Pedhalangan di SMK N 1 Kasihan Bantul, beralamat Banguntapan, Bantul. DIY.

Theresia Suharti (Nyi K.R.T. Pujaningsih), 68 tahun, Pensiunan PNS (mantan dosen tari ISI Yogyakarta) dan *abdi dalem* Reh Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, ditugaskan sebagai pengajar tari puteri di Keraton Yogyakarta, beralamat di Panembahan PB II/271, DIY.

Trustho (K.M.T. Purwadipura), 57 tahun, Abdi Dalem Karawitan Pura Paku Alaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bambang Lipura, Bantul. DIY.

Tri Suhatmini, 54 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Srandakan, Bantul, DIY.

Udreka, 47 tahun, staf pengajar Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul, DIY.

**D. Webtografi**

<http://id.Wikipedia.org/wiki/inisiasi> diunduh pada tanggal 16 Februari 2015 pukul 21.50 WIB.

<http://kbbi.web.id/jati> yang diunduh pada tanggal 11 Mei 2015 pukul 13.00 WIB.

<http://kbbi.web.id/analisis> yang diunduh pada tanggal 1 April 2015 pukul 20.00 WIB.

## DAFTAR ISTILAH

- Abdi dalem* : orang yang mengabdikan pada raja
- Ageng* : besar, kendang *ageng*, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending *ageng/gending* dengan bentuk besar
- Antal* : lamban, lambat, berkaitan dengan *laya*.
- Baku* : tabuhan gender yang dapat dihidangkan berkali-kali disebabkan mempunyai arah nada yang sama.
- Balungan* : kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
- Bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
- Buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
- Celuk* : introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
- Culikan* : lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
- Dados* : dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah *lamba*.
- Demung* : instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6-7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
- Dhawah* : bagian setelah dados.
- Embat* : perbedaan interval /jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
- Gending** : lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, *lamba*, *dados*

dan *dhawah*.

- Gender** : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan** : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong** : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama** : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawaannya
- Kalajengaken** : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih** : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola *kendhangan* (kendang *kalih*)
- Katampen** : diterima
- Kawitan** : tabuhan gender yang dihidangkan satu kali pada permulaan *sulukan*.
- Kempul** : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendhang** : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (*plangkan*) dimainkan dengan dikebuk.
- Kenong** : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil berposisi horizontal.
- Kenongan** : periodisasi musik gamelan di antara tabuhan kenong.
- Ketawang** : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap *kenongan* terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (Gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (Gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep**: istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan ketuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* Candra dan Sarayuda.
- Kethuk 4 kerep**: istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang



dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan ketuk tersebut berada pada akhir setiap gatra ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola *kendhangan* Semang dan dan Jangga.

- Ladrang** : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 *sabetan balungan* (8 gatra), 8 tabuhan ketuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- Lamba** : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras** : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua Macam, laras slendro dan pelog.
- Laya** : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)** : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik** : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Pangkat dhawah** : transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya.
- Patet** : patet, aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam patet: laras slendro disebut patet *nem*, *sanga*, dan *manyura*; laras pelog disebut patet *lima*, *nem*, dan *barang*.
- Pelog** : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Penutup** : tabuhan gender yang dihidangan satu kali pada akhir *sulukan*.
- Rambatan** : proses peralihan arah nada dari nada rendah ke nada tinggi, tabuhan *genderan* yang diperlukan dalam peralihan arah nada ke satu titik.
- Rebab** : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Saron** : instrumen gamelan Jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.
- Setunggal** : satu, biasanya untuk menyebut irama (irama sata atau *setunggal*),

pola *kendhangan* (kendang *setunggal*).

- Slendro* : nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
- Slentem* : jenis keluarga yang beroktaf paling rendah; bilah slentem digantung diatas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
- Soran* : keras, istilah untuk menyebutkan penyajian karawitan instrumental.
- Suwuk* : berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
- Ulihan* : pengulangan bagian sajian gending.
- Umpak* : bagian gending yang disajikan sebelum bagian *ngelik*.
- Umpak buka* : bagian lagu sebelum *buka*.
- Umpak suwuk* : bagian lagu menuju *suwuk*.
- Uyon-uyon* : penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen *ngajeng* dan vokal.
- Wiled* : irama III
- Wiraswara* : pelaku vokal putra.